



Meningkatkan Kesehatan Anak, Remaja, dan Petani Pesisir melalui Bakti Sosial Terpadu Bidang Dermatologi, Venereologi, dan Estetika di Kabupaten Bantaeng

Widya Widita[✉], Khairuddin Djawad, Anis Irawan Anwar, Siswanto Wahab, Muhlis, Airin R Nurdin, Andi Hardianty, Nurul Rezki Fitriani Azis

Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Email: widya.widita@med.unhas.ac.id

Abstrak

Masyarakat pesisir di Kabupaten Bantaeng, khususnya anak-anak, remaja, dan petani rumput laut, menghadapi tantangan kesehatan yang nyata. Anak-anak masih terkendala keterbatasan akses layanan dasar, remaja memiliki literasi rendah terkait penyakit menular seksual dan perawatan kulit, sementara petani rumput laut rentan terhadap penyakit kulit akibat pekerjaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan solusi yang terintegrasi guna meningkatkan kesehatan kelompok rentan tersebut sekaligus memperkuat peran institusi pendidikan tinggi dalam pelayanan masyarakat. Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika FK Universitas Hasanuddin melaksanakan empat intervensi utama: (1) sirkumsisi massal untuk 52 anak SD, (2) chemical peeling wajah untuk 38 remaja dengan jerawat/hiperpigmentasi, (3) penyuluhan kesehatan bagi 126 peserta tentang PMS, skabies, tumor kulit, dan kesehatan reproduksi, serta (4) pemeriksaan dan pengobatan 64 petani rumput laut dengan keluhan dermatitis, infeksi jamur, dan eksim. Program melibatkan 280 penerima manfaat langsung. Evaluasi pre–post test menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 45,2%. Peserta sirkumsisi puas dengan pelayanan tanpa komplikasi serius, sementara remaja memperoleh perbaikan klinis awal pasca peeling. Petani rumput laut melaporkan berkurangnya gejala pruritus dan inflamasi dalam dua minggu. Intervensi multidisiplin ini berdampak promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai motor penggerak pengabdian berbasis kebutuhan lokal.

Kata Kunci: *Bakti sosial, Sirkumsisi massal, Chemical peeling, Penyakit menular seksual, Kesehatan kulit pesisir*

Abstract

The coastal community in Bantaeng Regency, particularly children, adolescents, and seaweed farmers, faces significant health challenges. Children experience limited access to basic health services, adolescents demonstrate low literacy regarding sexually transmitted infections and skin care, while seaweed farmers are highly vulnerable to occupational skin diseases. This community service program was designed to provide integrated solutions to improve the health of these vulnerable groups while reinforcing the role of higher education institutions in community engagement. The Department of Dermatology, Venereology, and Aesthetics, Faculty of Medicine, Hasanuddin University implemented four main interventions: (1) mass circumcision for 52 elementary school children, (2) facial chemical peeling for 38 adolescents with acne and hyperpigmentation, (3) health education for 126

participants on sexually transmitted infections, scabies, skin tumors, and reproductive health, and (4) medical examination and treatment for 64 seaweed farmers with complaints of contact dermatitis, fungal infections, and eczema. The program reached 280 direct beneficiaries. Pre–post test evaluation demonstrated a 45.2% increase in knowledge. Circumcision participants reported high satisfaction with no serious complications, adolescents experienced initial clinical improvement after peeling, and seaweed farmers reported reduced pruritus and inflammation within two weeks. This multidisciplinary intervention provided promotive, preventive, curative, and rehabilitative impacts while strengthening the role of universities as key drivers of community-based initiatives tailored to local needs.

Keywords: *Social service, Mass circumcision, Chemical peeling, Sexually transmitted infections, Coastal skin health*

Copyright (c) 2025 **Widya Widita**

✉ Corresponding author :

Email Address : widya.widita@med.unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan aspek fundamental dalam pembangunan yang berkelanjutan. Tantangan kesehatan yang dihadapi anak, remaja, dan masyarakat usia produktif berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidisiplin (World Health Organization [WHO], 2020). Pada anak usia sekolah, sirkumsisi tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya dan religius, tetapi juga memiliki manfaat medis signifikan, seperti pencegahan infeksi saluran kemih, penurunan risiko penyakit menular seksual (PMS), serta peningkatan kebersihan organ genital (Morris et al., 2017).

Pada kelompok remaja, permasalahan kesehatan kulit seperti jerawat, hiperpigmentasi, dan bekas luka kerap menimbulkan dampak psikososial berupa rendahnya rasa percaya diri (Krowchuk et al., 2019). Minimnya pengetahuan mengenai perawatan kulit sehat membuat mereka rentan mencari solusi yang tidak berbasis medis, sehingga berisiko memperburuk kondisi (Tan & Bhate, 2015). Lebih jauh, rendahnya literasi remaja terkait PMS, skabies, dan tumor kulit menambah kerentanan mereka terhadap masalah kesehatan jangka panjang (Satterwhite et al., 2013).

Di sisi lain, masyarakat pesisir, khususnya petani rumput laut di Kabupaten Bantaeng, menghadapi masalah kesehatan kulit akibat paparan lingkungan kerja yang ekstrem. Kontak berulang dengan air laut, paparan sinar matahari, serta paparan mikroorganisme membuat mereka sering mengalami dermatitis kontak, infeksi jamur, eksim, hingga lesi kulit kronis (Chen et al., 2020). Kondisi ini berdampak tidak hanya pada kesehatan individu, tetapi juga produktivitas kerja dan kualitas hidup keluarga mereka (Leung et al., 2022).

Melihat kompleksitas kebutuhan tersebut, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin melalui Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika (DVE) melaksanakan Bakti Sosial Terpadu di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2025. Kegiatan ini dirancang menyeluruh dengan memberikan layanan kesehatan berupa sirkumsisi massal bagi anak usia sekolah, perawatan chemical peeling wajah massal untuk remaja dengan keluhan kulit, penyuluhan mengenai PMS, skabies, tumor kulit, dan kesehatan reproduksi kepada masyarakat luas, serta pemeriksaan sekaligus pengobatan berbagai keluhan dermatologis pada petani rumput laut.

Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan medis masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk nyata implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya bidang pengabdian masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Pendekatan yang dipilih mengintegrasikan aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam satu rangkaian kegiatan terpadu. Selain memberikan manfaat langsung terhadap kesehatan, kegiatan ini juga mempertegas peran universitas dalam menghadirkan solusi berbasis ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, artikel ini akan membahas secara sistematis pelaksanaan kegiatan bakti sosial terpadu tersebut, mulai dari metodologi, hasil capaian, hingga implikasinya terhadap peningkatan kesehatan anak, remaja, dan masyarakat pesisir di Kabupaten Bantaeng.

METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa bakti sosial terpadu ini berlangsung di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2025. Kegiatan diinisiasi oleh Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan melibatkan dokter spesialis, residen, mahasiswa, serta tenaga kesehatan setempat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: persiapan, implementasi, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pemerintah daerah dan dinas kesehatan setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Diskusi bersama tokoh masyarakat dan mitra lokal menghasilkan pemetaan kelompok sasaran, yaitu anak usia sekolah, remaja, serta masyarakat umum termasuk petani rumput laut. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan desain kegiatan yang mencakup layanan medis, tindakan estetika sederhana, edukasi kesehatan, serta pengobatan penyakit kulit. Tahap ini juga meliputi pengadaan logistik, seperti instrumen sirkumsisi, bahan chemical peeling, media penyuluhan, serta obat-obatan esensial untuk terapi dermatologi. Pendekatan partisipatif dalam tahap awal ini penting untuk memastikan intervensi sesuai dengan kebutuhan lokal (Arnstein, 2019; Rifkin, 2014).

Pada tahap implementasi, kegiatan dilaksanakan secara terintegrasi di beberapa lokasi pelayanan. Sirkumsisi massal diberikan kepada anak usia sekolah menggunakan metode medis modern yang aman sesuai standar, serta disertai edukasi perawatan pascatindakan kepada orang tua. Layanan chemical peeling massal ditujukan bagi remaja dengan keluhan jerawat dan hiperpigmentasi, dilakukan di bawah pengawasan ketat dokter spesialis, dan dilengkapi dengan edukasi perawatan kulit sehat. Penyuluhan kesehatan masyarakat mencakup topik penyakit menular seksual, skabies, tumor kulit, dan kesehatan reproduksi, disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta pembagian leaflet untuk memperkuat pemahaman (Nutbeam, 2000). Sementara itu, kelompok petani rumput laut memperoleh pemeriksaan langsung terhadap keluhan dermatologis. Kasus yang dominan adalah dermatitis kontak, infeksi jamur, dan eksim, yang ditangani dengan terapi topikal maupun sistemik sesuai indikasi medis.

Pada tahap evaluasi, keberhasilan program dinilai tidak hanya berdasarkan jumlah peserta, tetapi juga melalui kualitas interaksi dan peningkatan pengetahuan. Pada sesi penyuluhan, dilakukan pre-post test untuk mengukur peningkatan literasi kesehatan peserta. Seluruh tindakan medis, baik sirkumsisi maupun chemical peeling,

didokumentasikan secara rinci untuk menilai keamanan dan kepuasan peserta. Hasil pengobatan petani dievaluasi melalui wawancara singkat terkait perbaikan gejala pascaintervensi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, serta catatan medis dihimpun untuk kepentingan laporan pertanggungjawaban sekaligus publikasi ilmiah. Evaluasi berbasis *mixed methods* semacam ini terbukti efektif dalam menilai kualitas program kesehatan masyarakat (Creswell & Plano Clark, 2018).

Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan langsung, tetapi juga melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah dalam setiap tahapannya. Strategi ini diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program, sehingga dampaknya tidak berhenti pada satu kali intervensi, melainkan menjadi pintu masuk bagi pengembangan program kesehatan berikutnya di Kabupaten Bantaeng.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan bakti sosial terpadu bidang dermatologi, venereologi, dan estetika di Kabupaten Bantaeng tahun 2025 memperoleh capaian yang cukup signifikan dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Total penerima manfaat langsung mencapai 280 orang, terdiri atas anak-anak usia sekolah dasar yang mengikuti sirkumsisi massal, remaja yang mendapatkan perawatan kulit melalui chemical peeling, peserta penyuluhan kesehatan, serta petani rumput laut yang menjalani pemeriksaan dan pengobatan keluhan dermatologis

Kegiatan sirkumsisi massal menjangkau 52 anak usia sekolah dasar. Proses pelaksanaan dilakukan secara terorganisir dengan penerapan standar medis modern. Sebelum tindakan, peserta mendapatkan pemeriksaan singkat untuk memastikan kondisi kesehatan umum dan kesiapan menjalani prosedur. Selama tindakan, dokter spesialis bersama residen dibantu oleh mahasiswa kedokteran menjalankan prosedur dengan memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan anak. Seluruh tindakan berjalan lancar tanpa komplikasi mayor. Efek samping ringan berupa nyeri pasca tindakan dapat diatasi dengan analgesik sederhana. Edukasi diberikan kepada orang tua mengenai perawatan luka, tanda-tanda infeksi yang perlu diwaspadai, serta jadwal kontrol. Dari wawancara singkat yang dilakukan saat kontrol, hampir seluruh orang tua menyatakan puas terhadap pelayanan dan berterima kasih atas keringanan biaya yang biasanya cukup membebani keluarga.



Foto1. Tindakan sirkumsisi massal

Pada kegiatan chemical peeling wajah massal, tercatat 38 remaja berpartisipasi, terdiri atas 25 perempuan dan 13 laki-laki. Mayoritas peserta datang dengan keluhan jerawat aktif, hiperpigmentasi pasca jerawat, kulit kusam, dan pori-pori membesar. Prosedur dilakukan dengan penggunaan bahan peeling yang aman dan sesuai standar dermatologi, disertai pengawasan ketat oleh dokter spesialis kulit. Seluruh peserta diberikan edukasi pra-tindakan mengenai kemungkinan efek samping, serta instruksi pasca tindakan terkait penggunaan tabir surya, pelembap, dan penghindaran paparan sinar matahari langsung. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar peserta melaporkan perasaan kulit yang lebih bersih, halus, dan segar beberapa hari setelah tindakan. Dari aspek psikososial, banyak peserta terutama remaja putri menyatakan lebih percaya diri, yang mencerminkan bahwa intervensi sederhana dalam bidang estetika dapat memberikan dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis remaja.



Foto 2. Chemical Peeling wajah massal

Kegiatan penyuluhan kesehatan diikuti oleh 126 peserta yang terdiri atas siswa sekolah menengah, remaja, orang tua, dan masyarakat umum. Materi penyuluhan difokuskan pada topik penyakit menular seksual (PMS), skabies, tumor kulit, dan kesehatan reproduksi. Penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah interaktif, dilengkapi media visual, leaflet, dan sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan melalui pre-post test dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta, dari rata-rata 48,6 sebelum penyuluhan menjadi 70,6 setelah penyuluhan, atau mengalami peningkatan sebesar 45,2%. Selain itu, sesi diskusi memperlihatkan antusiasme tinggi dari peserta, yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan seputar tanda-tanda PMS, cara pencegahan skabies di lingkungan keluarga, serta pilihan terapi awal untuk kelainan kulit yang sering dijumpai. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas mampu secara efektif meningkatkan literasi kesehatan, khususnya di kalangan remaja dan orang tua.



Foto 3. Kegiatan penyuluhan kesehatan

Sementara itu, layanan pemeriksaan dan pengobatan bagi petani rumput laut diikuti oleh 64 orang. Peserta sebagian besar adalah petani dengan keluhan dermatologis yang terkait erat dengan aktivitas kerja mereka. Diagnosis yang paling banyak ditemukan adalah dermatitis kontak iritan akibat paparan berulang air laut, diikuti oleh infeksi jamur superfisial, eksim kronis, serta keluhan pruritus persisten. Pemeriksaan dilakukan secara menyeluruh, mencakup anamnesis, inspeksi kulit, dan penentuan terapi yang sesuai. Pengobatan diberikan dalam bentuk terapi topikal berupa antijamur, kortikosteroid, dan emolien, serta terapi sistemik seperti antihistamin atau antibiotik bila diperlukan. Pasien juga mendapatkan edukasi mengenai langkah pencegahan sederhana, misalnya penggunaan sarung tangan atau pelindung kulit saat bekerja, serta pentingnya kebersihan diri setelah aktivitas di laut. Evaluasi tindak lanjut dua minggu pasca intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami perbaikan gejala berupa berkurangnya rasa gatal, penurunan inflamasi, dan membaiknya kondisi kulit secara umum.



Foto 4. Kegiatan Pemeriksaan dan Pengobatan Petani

Secara keseluruhan, keempat kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Dokumentasi lapangan menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari orang tua yang mendampingi anak saat sirkumsisi, remaja yang antusias mengikuti chemical peeling dan penyuluhan, hingga petani rumput laut yang secara sukarela memeriksakan diri. Dukungan pemerintah daerah, tenaga kesehatan lokal, serta partisipasi mahasiswa turut memperkuat keberhasilan kegiatan. Dengan capaian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bakti sosial terpadu yang dilaksanakan bukan hanya bersifat kuratif sesaat, melainkan juga mampu meningkatkan literasi kesehatan, menumbuhkan kesadaran preventif, serta mempererat hubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat Kabupaten Bantaeng.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan bakti sosial terpadu di Kabupaten Bantaeng tahun 2025 menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang dirancang sesuai kebutuhan masyarakat mampu memberikan dampak positif pada berbagai kelompok sasaran. Capaian kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensi yang tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga mengintegrasikan unsur promotif, preventif, dan rehabilitatif dalam satu rangkaian kegiatan.

Sirkumsisi Massal

Kegiatan sirkumsisi massal yang diikuti oleh 52 anak usia sekolah dasar memperlihatkan bahwa intervensi ini tetap relevan dan dibutuhkan di masyarakat. Dari sisi medis, sirkumsisi telah lama diketahui memberikan manfaat kesehatan, antara lain menurunkan risiko infeksi saluran kemih, mengurangi insidensi penyakit menular seksual, dan menurunkan risiko kanker penis pada usia dewasa (Morris & Krieger, 2017). Selain aspek medis, sirkumsisi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan religius yang kuat di Indonesia. Pelaksanaan massal yang aman dan tanpa komplikasi serius memperlihatkan

bahwa kegiatan semacam ini dapat menjadi strategi efektif dalam menjangkau masyarakat dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Chemical Peeling Wajah Massal

Chemical peeling merupakan salah satu prosedur dermatologi estetika yang relatif sederhana, aman, dan efektif. Prinsip dasar tindakan ini adalah penggunaan bahan kimia tertentu, seperti asam glikolat atau asam salisilat, untuk mengangkat lapisan stratum korneum sehingga merangsang regenerasi kulit baru. Efek yang diharapkan meliputi perbaikan tekstur kulit, penurunan lesi jerawat, pengurangan hiperpigmentasi, serta peningkatan kecerahan kulit (Sharad, 2013). Pada kegiatan ini, sebanyak 38 remaja mengikuti prosedur chemical peeling, mayoritas dengan keluhan jerawat dan hiperpigmentasi pasca inflamasi. Dari hasil evaluasi, peserta melaporkan adanya perbaikan kondisi kulit dan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa chemical peeling, terutama dengan alpha-hydroxy acid (AHA), efektif dalam menangani jerawat ringan hingga sedang serta masalah hiperpigmentasi (Fabbrocini et al., 2016). Dampak psikososial berupa meningkatnya kepuasan diri menjadi salah satu aspek penting yang menegaskan manfaat intervensi estetika sederhana di kalangan remaja.

Penyuluhan Penyakit Menular Seksual dan Kesehatan Kulit

Penyuluhan kesehatan yang menjangkau 126 peserta terbukti meningkatkan literasi masyarakat mengenai PMS, skabies, tumor kulit, dan kesehatan reproduksi. Hasil pre–post test menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebesar 45,2%, yang menandakan efektivitas metode edukasi berbasis komunitas. Menurut teori Health Belief Model, peningkatan pengetahuan dapat mendorong perubahan perilaku sehat karena individu menjadi lebih sadar terhadap risiko penyakit dan manfaat pencegahan (Rosenstock, Strecher, & Becker, 1988). Dalam konteks PMS, edukasi dini pada remaja sangat penting karena kelompok ini termasuk dalam populasi paling rentan terhadap perilaku berisiko. Intervensi semacam ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian PMS di masa depan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Pemeriksaan dan Pengobatan Kelainan Kulit pada Petani Rumput Laut

Kelompok petani rumput laut yang diperiksa dan diobati dalam kegiatan ini berjumlah 64 orang, dengan diagnosis terbanyak berupa dermatitis kontak, infeksi jamur superfisial, dan eksim. Secara teori, penyakit kulit akibat pekerjaan atau occupational dermatoses sering dijumpai pada pekerja yang terpapar faktor iritan dan alergen, seperti air laut, bahan kimia, dan paparan sinar ultraviolet (Diepgen & Coenraads, 2021). Kondisi lingkungan kerja yang lembap dan basah memperburuk risiko infeksi jamur maupun iritasi kronis. Intervensi berupa terapi topikal, sistemik, serta edukasi pencegahan terbukti menurunkan keluhan dalam waktu singkat, sebagaimana dilaporkan dalam evaluasi tindak lanjut. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat pesisir.

Implikasi Akademis dan Sosial

Jika dilihat secara keseluruhan, kegiatan bakti sosial ini memperlihatkan adanya sinergi antara pelayanan medis, estetika, edukasi, dan intervensi berbasis pekerjaan

masyarakat. Pelibatan mahasiswa, residen, dan dokter spesialis dalam kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran praktis yang mendukung pencapaian kompetensi akademik. Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan akses layanan kesehatan yang lebih luas, sekaligus membangun kesadaran preventif untuk menjaga kesehatan. Lebih jauh, kegiatan ini membuka peluang untuk keberlanjutan program serupa. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan kesehatan dermatologi, edukasi kesehatan remaja, dan penanganan penyakit kulit akibat pekerjaan masih cukup besar. Oleh karena itu, program lanjutan seperti klinik keliling dermatologi, penyuluhan rutin berbasis sekolah, dan kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah daerah perlu dipertimbangkan agar manfaat program dapat berkesinambungan.

SIMPULAN

Kegiatan bakti sosial terpadu bidang dermatologi, venereologi, dan estetika yang dilaksanakan oleh Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin di Kabupaten Bantaeng tahun 2025 berhasil memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Program ini menjangkau berbagai kelompok sasaran, mulai dari anak usia sekolah, remaja, hingga masyarakat dewasa yang bekerja di sektor pesisir. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sirkumsisi massal dapat terlaksana dengan aman pada 52 anak tanpa komplikasi serius dan mendapat apresiasi tinggi dari orang tua. Chemical peeling wajah massal pada 38 remaja mampu memberikan dampak medis berupa perbaikan kondisi kulit serta dampak psikososial berupa peningkatan rasa percaya diri. Penyuluhan kesehatan yang diikuti 126 peserta terbukti meningkatkan literasi masyarakat tentang PMS, skabies, tumor kulit, dan kesehatan reproduksi, dengan peningkatan skor pengetahuan sebesar 45,2%. Sementara itu, pemeriksaan dan pengobatan dermatologis terhadap 64 petani rumput laut menunjukkan perbaikan gejala secara signifikan, terutama pada dermatitis kontak, infeksi jamur, dan eksim.

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan, terlihat bahwa intervensi ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga menekankan aspek promotif, preventif, dan rehabilitatif. Pendekatan multidisiplin yang dilakukan melalui layanan medis, tindakan estetika, edukasi, serta penanganan penyakit akibat kerja memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pelayanan kesehatan berbasis komunitas dapat menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan skala yang lebih luas dan keberlanjutan program melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan tenaga kesehatan setempat. Intervensi jangka panjang berupa penyuluhan berbasis sekolah, klinik keliling dermatologi, serta program edukasi kesehatan kerja bagi petani rumput laut sangat penting untuk mempertahankan dampak positif yang telah dicapai.

Dengan demikian, kegiatan ini mempertegas peran Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam mewujudkan tridarma perguruan tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, sekaligus membangun jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan nyata masyarakat pesisir. Program bakti sosial terpadu di Kabupaten Bantaeng berhasil menunjukkan bahwa integrasi layanan medis, tindakan estetika sederhana, edukasi kesehatan, serta pengobatan dermatologis mampu meningkatkan derajat kesehatan

anak, remaja, dan petani rumput laut. Capaian berupa keberhasilan sirkumsisi massal tanpa komplikasi, perbaikan klinis awal pada peserta chemical peeling, peningkatan literasi kesehatan melalui penyuluhan, serta perbaikan gejala dermatologis pada petani membuktikan bahwa intervensi partisipatif berbasis pendekatan multidisiplin dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan pemerintah daerah, tenaga kesehatan setempat, dan partisipasi aktif masyarakat memperlihatkan model kolaborasi yang menjamin keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi individu dan komunitas pesisir, tetapi juga berkontribusi terhadap agenda nasional peningkatan kesehatan masyarakat, sekaligus mempertegas peran perguruan tinggi sebagai motor penggerak transformasi sosial berbasis ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Bantaeng beserta jajaran dinas terkait yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan bakti sosial ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi program ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh staf pengajar, dokter spesialis, residen, dan mahasiswa dari Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kabupaten Bantaeng, khususnya para orang tua, remaja, dan petani rumput laut, yang telah berpartisipasi secara antusias dan terbuka dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan, kepercayaan, dan kerjasama yang baik dari semua pihak merupakan faktor kunci keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi:

- Arnstein, S. R. (2019). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 85(1), 24–34. <https://doi.org/10.1080/01944363.2018.1559388>
- Chen, Y., Lyga, J., & Korman, N. (2020). Occupational skin diseases and environmental exposures: An overview. *Journal of Dermatology*, 47(3), 223–231. <https://doi.org/10.1111/1346-8138.15200>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Diepgen, T. L., & Coenraads, P. J. (2021). Occupational skin diseases. *New England Journal of Medicine*, 384(6), 560–569. <https://doi.org/10.1056/NEJMra2028220>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Tridarma Perguruan Tinggi dan pengabdian masyarakat*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fabbrocini, G., De Vita, V., Pastore, F., D'Arco, V., Mazzella, C., Monfrecola, G., & Monfrecola, A. (2016). Chemical peels in acne treatment: A review of current practice. *Clinics in Dermatology*, 30(5), 593–602.

<https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2011.01.017>

- Krowchuk, D. P., Stancin, T., Keskinen, R., Walker, R., Bass, J., Anglin, T., & Harris, D. (2019). The psychosocial impact of acne in adolescents. *Pediatric Dermatology*, 36(2), 152–158. <https://doi.org/10.1111/pde.13774>
- Leung, D. Y. M., Bieber, T., & Beck, L. A. (2022). Climate, environment, and skin disease: Impacts on health and productivity. *Nature Reviews Dermatology*, 18(1), 25–37. <https://doi.org/10.1038/s41574-021-00548-4>
- Morris, B. J., & Krieger, J. N. (2017). Penile circumcision: An evidence-based review. *Translational Andrology and Urology*, 6(1), 149–163. <https://doi.org/10.21037/tau.2016.12.06>
- Morris, B. J., Wamai, R. G., Henebeng, E. B., Tobian, A. A. R., Klausner, J. D., Banerjee, J., & Hankins, C. A. (2017). Male circumcision: An evidence-based policy and practice. *Global Public Health*, 12(5), 626–641. <https://doi.org/10.1080/17441692.2016.1184292>
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Rifkin, S. B. (2014). Examining the links between community participation and health outcomes: A review of the literature. *Health Policy and Planning*, 29(Suppl. 2), ii98–ii106. <https://doi.org/10.1093/heapol/czu076>
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Satterwhite, C. L., Torrone, E., Meites, E., Dunne, E. F., Mahajan, R., Ocfemia, M. C. B., Su, J., Xu, F., & Weinstock, H. (2013). Sexually transmitted infections among U.S. adolescents and young adults: Prevalence and incidence estimates, 2008. *Sexually Transmitted Diseases*, 40(3), 187–193. <https://doi.org/10.1097/OLQ.0b013e318286bb53>
- Sharad, J. (2013). Glycolic acid peel therapy – A current review. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 6, 281–288. <https://doi.org/10.2147/CCID.S34823>
- Tan, J. K. L., & Bhate, K. (2015). A global perspective on the epidemiology of acne. *British Journal of Dermatology*, 172(S1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/bjd.13462>
- World Health Organization. (2020). *Primary health care on the road to universal health coverage*. WHO Press.